
ANALISIS SEMIOTIKA TOXIC RELATIONSHIP DALAM FILEM STORY OF KALE**Khairiah¹, Tasya Aris Maulani²**¹⁻²Program Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru, IndonesiaEmail Koresponden: khairiah1203@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana analisis Semiotika Roland Barthes dapat melihat dan mengungkapkan makna pada adegan yang di analisis dilihat dari 3 dimensi yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini akan menganalisis film “Story Of Kale : When Someone's In Love” yang menceritakan kehidupan Toxic Relationship. Analisis Filem ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena hubungan “beracun” di kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan data penelitian didapat pada saat menonton Filem Story Of Kale : When Someone's In Love”. Hasilnya, Filem Story Of Kale : When Someone's In Love” ini sangat menggambarkan kehidupan hubungan “beracun” atau Toxic Relationship seperti kekerasan menggunakan verbal maupun nonverbal, yang saat ini sedang marak terjadi.

Kata Kunci: Analisis, Filem, Toxic Relationship**Abstract**

This study aims to see how Rolad Barthes' Semiotics analysis can see and reveal the meaning of the scene being analyzed from 3 dimensions, namely, denotation, connotation, and myth. This research will analyze the film “Story Of Kale: When Someone's In Love ” which tells the life of a Toxic Relationship. The background of this film's analysis is the rise of the phenomenon of "toxic" relationships in everyday life. The research uses Roland Barthes' theory of semiotic analysis with research data obtained while watching the film Story Of Kale: When Someone's In Love. As a result, the film Story Of Kale: When Someone's In Love depicts the life of a "toxic" relationship or Toxic Relationship such as violence using verbal and nonverbal, which is currently rife.

Keywords: Analysis, film, Toxic Relationship.

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah media massa berbentuk video yang mana sangat lengkap. Karena tergabung dari beberapa komponen yaitu audio audio dan visual, yang mana itu akan dapat menggambarkan sebuah realitas sehingga mampu untuk menyentuh dan mengajak penontonnya untuk merasakan emosi yang sama. Seni dari audio dan visual yang ditampilkan sebuah film dapat menangkap sebuah fenomena realita dan dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang menontonnya.(Alfathoni & Manesah, 2020:22).

Selain merupakan salah satu produk dari media, film juga mempunyai bentuk dan gaya yang bisa memperlihatkan, mewakili, dan merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai serta ideologi tertentu. Nilai dan pandangan serta bentuk hubungan dalam masyarakat juga berubah seiring dengan adanya globalisasi. Salah satu contohnya adalah hubungan dua individu atau biasa dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran ialah suatu proses yang mana dua orang menjalani satu hubungan dan melakukan aktivitas bersama dalam rangka untuk dapat lebih tahu dan paham akan satu dan lainnya (DeGenova dan Rice dalam Syafira 2020).

Biasanya sebuah film yang ditayangkan untuk public tidak hanya untuk hiburan saja, melainkan juga digunakan untuk bisa mewakili, menayangkan dan menampilkan fungsi kritik terhadap isu serta fenomena sosial melalui sudut pandang, persepsi diiringi data dan fakta kepada khalayak.Diantara banyak isu yang riskan, salah satu yang belakangan diangkat oleh media ialah mengenai toxic relationship.

Toxic relationship menggambarkan mengenai suatu hubungan yang tidak sehat dan bisa kita lihat di berbagai bentuk hubungan.Hubungan yang tidak sehat ini dimaksudkan sehat tidak hanya pada fisik saja melainkan juga berdampak pada kesehatan mental.Pattiradjawane dan

Wijono (2019) berpendapat bahwa terdapat empat bentuk kekerasan yang berkemungkinan muncul di sebuah hubungan seperti kekerasan pada fisik, kekerasan pada mental atau psikis, kekerasan pada seksual dan kekerasan pada ekonomi. Kekerasan tersebut akan dijumpai dalam sebuah hubungan yang toxic.

Berdasarkan dari Catahu (Catatan Tahunan) Komisi Nasional Anti Kekerasan kepada Perempuan (Komnas Perempuan), tercatat dari 9806 kasus yang ditangani oleh Lembaga layanan, jenis kekerasan yang terjadi pada perempuan yang tercatat dengan kasus terbanyak terjadi pada ranah personal dengan jumlah 8172 kasus.Diantaranya kasus kekerasan dalam pacaran (3528 kasus), kekerasan terhadap istri (3205 kasus), kekerasan terhadap anak perempuan (725 kasus), KDRT RP lain (421 kasus), kekerasan mantan pacar (163 kasus), kekerasan mantan suami (47 kasus) dan kekerasan lainnya di ranah personal 83 kasus.Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik.

Jika kita lihat dan perhatikan dalam masyarakat sudah sangat banyak kasus terkait hubungan toxic ini. Produser media pun tertarik untuk merepresentasikan fenomena tersebut dalam film Film Posesif, Film Bucin, Film Marriage Story, Film Waitress, Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang dan film lainnya yang dimana sama-sama ingin menggambarkan toxic relationship ini.Beberapa film tersebut mempunyai tujuan untuk dapat menarik minat dari para penontonnya dan tentu media juga berharap bahwa film tersebut dapat menjadi gambaran sekaligus pelajaran bahwa toxic relationship itu sangat buruk bagi kesehatan fisik dan juga psikis orang yang terlibat didalamnya.

Genre ini sangat menarik untuk diteliti terlebih lagi isu toxic relationship sangat hangat diperbincangkan. Film yang kami teliti berjudul Story Of Kale : When Someone's In Love.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan terkait representasi toxic relationship dalam film dan penulis memilih model analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti akan melaksanakan penelitian ini untuk melihat lebih lanjut bagaimana representasi toxic relationship dalam film *Story Of Kale : When Someone's In Love*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode semiotika dengan research design kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi yaitu dengan membuat suatu gambaran secara sistematis, factual, akurat dalam kaitannya dengan data serta ciri-cirinya berdasarkan keterkaitannya dengan fenomena yang akan diteliti (Djajasudarma, 2010:8).

Lalu penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mana akan menunjukkan suatu isu atau fenomena sosial tertentu dengan menggambarkan secara benar realitas yang terbentuk dari kata-kata berdasar pada teknik perolehan data serta analisis data terkait dengan situasi alamiah (Satori, 2010: 25).

Menurut Sugiyono (2011: 55), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk mempelajari dan memahami kondisi obyek yang alamiah, (berlawanan dengan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif adalah karena penelitian kualitatif melihat dan mengambil data serta fakta dari peristiwa dan masalah yang terkait dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan refleksi dari apa

yang terjadi berdasarkan pengalaman ketika mengamati situasi nyata sebagaimana diwakili dalam karya sastra.

Pada kali ini peneliti berfokus pada studi semiotika dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes mengemukakan bahwa dalam melihat sebuah tanda ada 3 hal yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (wirianto, 2016).

Konotasi tersebut menggambarkan interaksi yang terjadi, tanda-tanda memenuhi perasaan pengguna dan nilai - nilai budaya mereka.

Mitos menurut Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam pemaknaan umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Vera, 2014: 28).

Maka dari itu peneliti ingin melihat lebih lanjut terkait tanda yang ada untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis serta menggambarkan data yaitu berupa simbol-simbol yang mana berdasarkan gerakan, kata-kata, kostum para tokoh pada film *Story Of Kale : When Someone's In Love*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

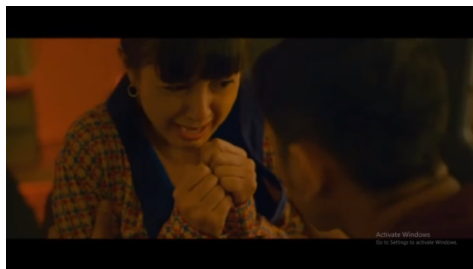
Pada rangkaian film dan cerita yang ditulis oleh Marcella FP dan di garap oleh Angga Dwimas Sasongko, film *Story Of Kale: When Someone' in Love* ini banyak menggambarkan bagaimana kehidupan pasangan kekasih yang terlibat hubungan "Toxic Relationship". Pada banyaknya adegan dalam film ini, ditemukan beberapa adegan yang dapat dianalisis dan dapat

menjelaskan sebagaimana telah disebut oleh teori Roland Barthes seperti denotasi, konotasi, dan mitos yang digambarkan dalam Toxic Relationship dalam film Story Of Kale: When Someone' in Love ini. Dari Analisa ini ada beberapa hal yang berhasil ditemukan yaitu:

1. Kekerasan verbal dalam hubungan Toxic relationship



sumber :



sumber :

Denotasi yang terlihat pada scene ini terlihat Argo yang sedang membentak Dinda sehingga membuat Dinda menangis ketakutan. Dimana ini merupakan salah satu tanda atau indikator toxic relationship yaitu membentak atau meninggikan intonasi bicara terhadap pasangan. Hal ini merupakan sebuah tindak kekerasan verbal. Konotasi yang terlihat adalah temperamental Argo tersebut menyakiti psikis Dinda. Hal itu digambarkan dari ekspresi wajah Dinda ketika dia dibentak oleh Argo yaitu menangis ketakutan. Terlihat bahwa Dinda hanya bisa menangis karena dia sebenarnya tidak senang ketika dibentak namun dia

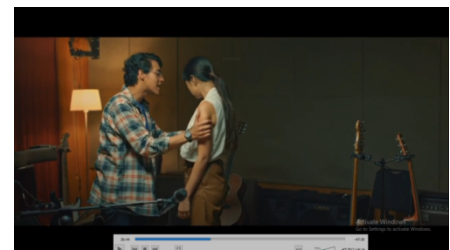
menyayangi Argo yang pada saat itu adalah pasangannya.

Mitos yang ada di masyarakat adalah laki-laki yang membentak perempuan berarti tidak memiliki harga diri dan sikap itu menggambarkan bagaimana laki-laki itu bersikap kepada keluarga perempuannya.

2. Mengekang dan tidak memiliki kepercayaan dalam hubungan



sumber :



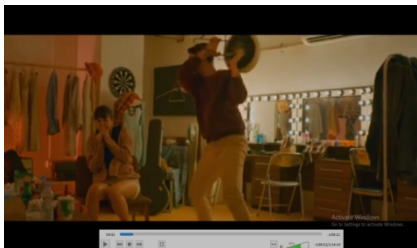
sumber :

pada scene ini terlihat terdapat pengulangan toxic relationship yang mana baik dari Argo dan Kale Dinda diperlakukan terbatas atau dikekang untuk menentukan pilihan dan melakukan sesuatu. Walaupun pada dialog terdapat perbedaan intonasi antara Argo dan Kale namun keduanya sama bersikap mengekang pasangan.

Denotasi dari scene ini terlihat Dinda yang kebingungan dan juga taut disaat bersamaan. Hal ini terlihat dari ekspresi Dinda ketika baik Argo atau Kale mengintimidasinya. Tindakan intimidasi terlihat dari bagaimana Argo atau Kale mencengkram pergelangan tangan Dinda ketika berbicara. Konotasi

yang terdapat dari tindakan mencengkram itu adalah bagaimana salah satu pasangan melarang, mengancam pasangannya untuk bertindak seperti yang dia kehendaki. Mitos yang beredar di masyarakat adalah laki-laki berhak untuk menentukan mengatur dan mengintimidasi pasangannya karena sebuah sistem patriarki di masyarakat dalam sebuah hubungan.

3. Sikap kasar melempar barang saat emosi



Sumber :



Sumber :

Pada scene ini terdapat kesamaan sikap antara Argo dan Kale yang dimana bersikap temperamental terhadap pasangan ketika dalam keadaan marah. Denotasi yang terlihat dalam scene ini adalah Argo ataupun Kale melemparkan barang yang ada disekitarnya ketika sedang dan Dinda yang meringkuk kan badannya dengan ekspresi ketakutan. Konotasi yang tersirat di scene ini adalah tindakan berlebihan yang dilakukan pasangan karena salah satu pasangannya tidak bisa melakukan apa yang dia inginkan dan dia harapkan. Melempar barang adalah sebuah tindakan yang menunjukkan indikasi toxic relationship yang mampu menyakiti secara fisik pasangan. Dinda meringkuk kan badannya berarti dia ketakutan dan ingin melindungi dirinya. Mitos yang ada di masyarakat adalah ketika ada di situasi seperti itu biasanya perempuan tidak akan beranggapan

bahwa itu menyakiti dirinya dan berlindung dengan keyakinan bahwa pasangan hanya sedang emosi. Padahal faktanya tindakan tersebut merupakan tindakan yang mampu menyakiti pasangan.

4. Tindakan hampir memukul pasangan dalam keadaan emosi



Sumber :

Pada scene ini menunjukkan tanda denotasi yang mana Kale berani melayangkan tangannya untuk memukul Dinda karena marah. Makna konotasi dari scene ini adalah bagaimana seorang pasangan mengindikasikan bukan sebuah cinta namun sebuah obsesi yang mana tidak penting lagi bagaimana perasaan pasangan yang terpenting adalah pasangan tersebut sesuai seperti yang diharapkan dan emosi yang ingin ia keluarkan tersalurkan. Mitos pada scene ini adalah bagaimana kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki itu bukan menunjukkan sikap temperament nya namun hanya emosi sesaat belaka. Banyak tindak kekerasan yang berdalih dan berlindung dari hal tersebut. Sedangkan tindakan itu mengidentifikasi sebuah hubungan yang toxic.

5. Merasa kesepian dan saling menyakiti



Sumber :



Sumber :

Pada scene ini menunjukkan bahwa sebenarnya Dinda sudah sadar dan lelah menghadapi tindakan dan sikap Kale terhadapnya. Karena hubungan ideal yang dijanjikan Kale setelah lepas dari Argo tidak terlaksana. Denotasi pada scene ini terlihat Dinda duduk meringkuk di belakang pintu dan Kale yang terduduk setelah meluapkan dan hamper melakukan tindak kekerasan terhadap Dinda. Konotasi dari scene ini terlihat bagaimana sebenarnya Dinda ataupun Kale sudah merasa bahwa mereka kesepian walau ada di hubungan yang sama karena adanya batasan dan kekangan. Mereka juga sadar bahwa mereka sudah saling menyakiti akan tetapi mereka menyangkal perasaan tersebut dan memilih tetap bersama. Mitos yang ada di masyarakat terkait scene ini adalah ketika memulai suatu hubungan maka tidak akan ada lagi kesepian dan kesedihan. Yang ada hanya kebahagiaan.

PENUTUP

Berdasarkan teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos maka penulis menyimpulkan terjadinya penggambaran toxic relationship dalam film *Story Of Kale : When Someone In Love*. Denotasi yang terdapat pada film ini adalah bagaimana sikap Argo dan Kale yang bersikap kasar dan menyakiti Dinda seperti menjerik, mengekang atau membatasi pergerakan pasangan, dan melempar barang ketika marah. Sedangkan Dinda yang menunjukkan sikap meringkuk ketika dimarahi dan wajah ketakutan saat dibentak.

Konotasi dari tindakan itu adalah bahwa temperamental yang ditunjukkan melalui sikap Argo ataupun Kale tersebut ialah temperamental yang melekat dalam dirinya dan merasa paling berkuasa atau mendominasi dalam hubungan.

Disisi lain Dinda yang sebenarnya memiliki rasa tidak nyaman dan selalu ketakutan sudah sadar namun masih selalu mencoba mengesampingkan hal tersebut.

Sedangkan mitos dalam penelitian ini adalah adanya patriarki yang menggambarkan posisi laki-laki lebih berkuasa dari perempuan di masyarakat. Sehingga banyak laki-laki yang merasa semena-mena dalam bertindak di sebuah hubungan.

Maka dari itu, toxic relationship sangat menggambarkan realita yang saat ini terjadi di masyarakat.

REFERENSI

Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020).

Pengantar Teori Film.

Yogyakarta:Deepublish

Kolly, A. S. (2013). *Indonesia dalam Iklan*

Kuku Bima Energi Versi Flores,

Nusa Tenggara Timur di Media

Televisi. EJournal Ilmu Komunikasi,
4(1), 38–52.

Komariah,Aan. *Djam"an Satori*

(2011).*Metode Penelitian Kualitatif.*

Bandung: Alfabeta

MacLynn, R. V. (2019). *What is a Toxic*

Relationship and Are You in One?

Vida.<https://thevidaconsultancy.com/blog/what-is-a-toxic-relationship-and-dare-you-in-one/>

Oktaviani, S. M., & Amalia, D.

(2022).*Representasi Toxic*

- Relationship Pada Web Series Layangan Putus. Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 258- 268.
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., Jacob Daan Engel. (2019). *Uncovering Violence Occurring in Dating Relationsip: An Early Study of Forgiveness Approach. Journal Psikodimensia*.18 (1).
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (edisi 2). Yogyakarta: Montase Press.
- Riani.(2021). *Stop Toxic Relationship*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. M. (2017). *Representasi Rasisme pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(1).
- Sagimin, E. M., & Sari, R. (2020, April). *A Semiotic Analysis on LAY’s and EXO’s Selected Music Videos. In Twelfth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2019) (pp. 43-50)*. Atlantis Press
- Saputra, B. A., & Wijksono, D. S. (2022). *Representasi Toxic Relationship Dalam Film a Perfect Fit. eProceedings of Management*, 9(4).
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (miz Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuaitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syafira, A. B. L., Surwati, C. H. D., & Sos, S. (2022). *Representasi toxic relationship dalam film. Jurnal Kommas*, 1-30.
- Syafira, s. N. (2020). *Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. Jurnal Universitas Telkom*, 1
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia